

**ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA WANITA  
PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PT. KETAPANG SUBUR LESTARI  
KECAMATAN KARUSEN JANANG  
KABUPATEN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH**

**Retno Aan Andri Astuti<sup>1</sup>, Listiyani<sup>2</sup>, Arum Ambarsari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam sektor domestik dan non domestik, 2) Tingkat pendapatan tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit, 3) Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan rumah tangga, 4) Faktor pendorong dan penghambat tenaga kerja wanita dalam bekerja di perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *sampling jenuh* (sensus) dengan jumlah responden 30 orang. Tempat penelitian ini di PT. Ketapang Subur Lestari, Kecamatan Karusen Janang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini, yaitu: 1) Rata-rata alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk kegiatan domestik adalah 4,03 jam per hari dan kegiatan non domestik adalah 7,32 jam per hari. 2) Tingkat pendapatan tenaga kerja wanita KHL (100%) masuk kategori rendah dan SKU (60%) masuk kategori sedang dengan rerata Rp 1.780.000/bulan. 3) Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita KHL terhadap total pendapatan rumah tangga dengan persentase 40% masuk kategori rendah dan sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita SKU dengan persentase 60% masuk kategori sedang dengan rerata sebesar 48,63% 4) Faktor pendorong tenaga kerja wanita dalam bekerja di perkebunan kelapa sawit mencapai 70% memilih faktor ekonomi dan faktor penghambat mencapai 56,67% memilih faktor kondisi topografi lapangan.

**Kata kunci** : alokasi waktu, tingkat pendapatan, sumbangan, faktor pendorong dan faktor penghambat

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, lebih dari separuh penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian adalah subsektor perkebunan yang merupakan salah satu subsektor yang dapat diandalkan bagikemajuan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan. Luas perkebunan kelapa sawit indonesia saatini adalah 9,2 juta ha, petani kelapa sawit menguasai 3,5 juta ha perkebunan di Indonesia. Sekitar 114 juta tenaga kerja Indonesia pada tahun 2009, sebesar 19,70 juta orang (17,32%) diantaranya merupakan tenaga kerja pada subsektor perkebunan. (BPS Indonesia, 2010).

Adapun dampak dari berkembangnya perkebunan kelapa sawit umumnya banyak

menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk bekerja disuatu perkebunan kelapa sawit. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi. Salah satu cara mengukur efisiensi tenaga kerja dengan menghitung produktivitas kerja. Produktivitas kerja merupakan perbandingan antara tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi dalam satuan waktu tertentu. Pada umumnya tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit adalah tenaga kerja laki-laki namun tidak terkecuali dengan tenaga kerja wanita

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Sub Sektor Perkebunan Menurut Jenis Kelamin dan Provinsi 2011-2012.

Provinsi	2011		2012	
	Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita
Sumatera Utara	915.520	507.927	259.502	87.811
Riau	719.599	239.967	701.827	229.069
Jambi	415.768	167.25	438.295	173.482
Sumatera Selatan	919.212	547.361	945.523	498.739
Lampung	635.347	254.981	635.047	271.447
Kalimantan Barat	478.981	348.663	493.294	339.748
Kalimantan Tengah	209.754	122.279	214.633	119.168
Kalimantan Selatan	178.803	122.745	203.012	136.701
Kalimantan Timur	88.635	28.389	92.114	28.026
Sulawesi Tengah	199.250	92.937	211.768	77.996
Sulawesi Selatan	179.976	102.313	194.432	123.301
Sulawesi Barat	105.066	66.158	101.607	49.391
Sulawesi Tenggara	111.784	73.198	96.968	58.181
Maluku Utara	110.516	31.863	123.656	29.905
Total	5.268.21	2.706.03	4.711.67	2.222.96
	1	1	8	5

Sumber : Kementerian PPN/BAPENAS, 2011-2012

Dari data Kementerian PPN/BAPENAS tahun 2011-2012, jumlah tenaga kerja laki-laki jauh lebih banyak dari pada tenaga kerja wanita, hal ini disebabkan oleh jenis pekerjaan yang membuat wanita sulit untuk melakukan pekerjaan tersebut sehingga jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak. Masuknya wanita ke lapangan pekerjaan ini lebih dikarenakan dorongan pemenuhan dan usaha untuk menambah penghasilan keluarga.

Dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga menuntut adanya peran aktif serta tanggung jawab dari seluruh anggota rumah tangga. Wanita memiliki peran cukup besar untuk membawa rumah tangganya keluar dari himpitan ekonomi. Berdasarkan

ruang lingkup kedudukan wanita dalam rumah tangga serta masyarakat luas, wanita memiliki dua peran ganda : 1) Disatu pihak sebagai ibu rumah tangga, masing-masing wanita berperan sebagai tenaga kerja domestik yang tidak mendatangkan hasil secara langsung. Kedudukannya tersebut memberi dukungan anggota pencari nafkah yang lain untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. 2) Di pihak lain sesuai dengan perkembangan masyarakat khususnya di bidang perekonomian agraris, nampak nyata peran serta wanita sebagai tenaga kerja non domestik diantaranya di bidang pencari nafkah (publik) yang mendatangkan hasil secara langsung dan kegiatan sosial dan keagamaan sekitar

kehidupan tenaga kerja wanita. Peran ganda wanita tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan suami dan tekanan ekonomi. Dua faktor tersebut mempengaruhi wanita untuk mencari tambahan pendapatan untuk memperbaiki perekonomian rumah tangga maupun memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Wanita mencoba membantu perekonomian rumah tangga dengan mencurahkan waktunya untuk hal yang bermanfaat. Curahan waktu kerja merupakan alokasi waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi atau kegiatan non ekonomi. Keputusan wanita atau istri untuk bekerja membawa konsekuensi sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja tentu akan dihadapkan dengan pembagian waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah.

Keikutsertaan wanita dalam kegiatan ekonomi bukan sesuatu yang baru. Wanita berusaha memperoleh penghasilan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang senantiasa meningkat, sedangkan pendapatan suami tidak selalu meningkat. Tingkat pendapatan wanita dalam rumah tangga tenaga kerja wanita ini sangat membantu perekonomian rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sumbangan pendapatan wanita bagi rumah tangga diharapkan dapat merubah status dan peranan wanita yang secara tradisional penanggungjawab kegiatan rumah tangga.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "alokasi waktu tenaga kerja wanita pada perkebunan kelapa sawit" di PT. Ketapang Subur Lestari, Kecamatan Karusen Janang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah".

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif data yang dikumpulkan umumnya berbentuk

kata – kata, gambar dan kebanyakan bukan berbentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto – foto dan dokumen pribadi. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

### **Tempat dan Waktu**

Pemilihan tempat yang akan diteliti dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu di perkebunan kelapa sawit yaitu PT. Ketapang Subur Lestari, Kecamatan Karusen Janang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *sampling jenuh* (sensus), yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan pembagian 5 SKU (Serikat Karyawan Unit) dan 25 KHL (Karyawan Harian Lepas). Sampel diambil pada 2 afdeling dari 4 afdeling di PT. Ketapang Subur Lestari.

### **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan guna mencegah agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan. Adapun pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja wanita yang sudah menikah
2. Masih memiliki suami, dan suaminya bekerja
3. Memiliki anak
4. Tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai karyawan tetap maupun harian lepas di perkebunan kelapa sawit.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

1. Tenaga kerja wanita adalah wanita yang melakukan pekerjaan di perkebunan kelapa sawit yang sudah menikah dan mempunyai anak, dinyatakan dalam satuan orang.
2. Alokasi waktu kerja domestik adalah lamanya waktu yang digunakan seseorang untuk melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai istri atau ibu dalam rumah tangga, yang dinyatakan dalam jam per hari.

3. Alokasi waktu kerja non domestik adalah lamanya waktu yang digunakan seseorang untuk bekerja di luar rumah tangga yang dinyatakan dalam satuan jam per hari. Pekerjaan non domestik dalam penelitian ini meliputi kegiatan sosial dan keagamaan serta kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi (kegiatan mencari nafkah pada subsektor perkebunan).
4. Pendapatan tenaga kerja wanita adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari bekerja di perkebunan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan.
5. Pendapatan anggota rumah tangga lainnya adalah penghasilan atau penerimaan berupa uang yang diperoleh suami dan anak selama satu bulan bekerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan.
6. Total pendapatan rumah tangga adalah penerimaan suami dan pendapatan dari anggota keluarga yang lain ditambah dengan pendapatan wanita, yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.
7. Sumbangan pendapatan adalah besarnya kontribusi pendapatan yang diberikan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan rumah tangga dalam satu bulan, yang dinyatakan dalam satuan persen per bulan.
8. Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong mengapa wanita ingin bekerja.
9. Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat tenaga kerja wanita untuk mencari nafkah di perkebunan ataupun mengurai produktivitas.

#### **Jenis dan Sumber data**

Data primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer didapat dari seluruh subjek penelitian yang terpilih yaitu ibu rumah tangga yang bekerja dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung.

Data sekunder ialah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara yang diperoleh dan dicatat oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung dalam penelitian, sepertidaftar nama

karyawan, status pekerjaan, gaji, dan peta perkebunan

#### **Metode Pengumpulan Data**

1. Teknik Wawancara  
Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam (*deep interview*) kepada ibu rumah tangga yang bekerja dan juga untuk mengetahui bagaimana perempuan-perempuan tersebut dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Proses wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.
2. Teknik Observasi  
Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, objek, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik pelaku, kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Dalam observasi, peneliti mengamati seluruh kegiatan perempuan-perempuan dalam aktivitasnya bekerja, mengamati lokasi kebun kelapa sawit tempatnya bekerja serta kondisi rumah tinggal keluarganya.
3. Teknik Dokumentasi  
Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mencatat dan mengcopy data sekunder yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti foto-foto aktivitas keseharian ibu-ibu yang sedang bekerja, juga aktivitas saat melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga.

#### **Metode Pengolahan data**

Langkah-langkah pengolahan data menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2013) adalah sebagai berikut :

1. Editing

Mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh pengumpul data. Tujuan editing untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan.

2. **Koding**  
Koding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden ke dalam kategori-kategori untuk mempermudah pengolahan data selanjutnya.
3. **Tabulasi**  
Tabulasi merupakan pekerjaan membuat tabel. Jawaban yang sudah diberi kode kategori kemudian dimasukkan dalam tabel. Kemudian data tabel tersebut diolah dan dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan.

**Metode Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun, 1989). Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk angka menggunakan tabel tunggal atau tabel frekuensi. Tabel ini memberikan gambaran tentang kenyataan objek yang diteliti sehingga bersifat deskriptif,

setelah itu ditarik kesimpulan dengan meringkas hasil penelitian. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui aktivitas ekonomi tenaga kerja wanita, curahan waktu tenaga kerja wanita serta sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan rumah tangga di PT. Ketapang Subur Lestari, Kecamatan Karusen Janang. Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan tenaga kerja wanita}}{\text{Total pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Identitas Responden**

**Umur Responden**

Umur merupakan karakteristik yang sangat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Kriteria umur produktif secara umum antara 15-64 tahun. Di PT. Ketapang Subur Lestari tenaga kerja wanita yang bekerja tidak terbatas pada umur tertentu. Variasi umur yang bekerja sebagai tenaga kerja yang paling muda adalah 26 tahun dan yang paling tua adalah 55 tahun. Umur tenaga kerja wanita dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Umur Responden

No	Umur (tahun)	f	Persentase (%)
1	26-30	4	13,33
2	31-35	2	6,67
3	36-40	9	30,00
4	41-45	6	20,00
5	46-50	8	26,67
6	51-55	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa tenaga kerja wanita terbanyak dalam kategori umur 36-40 sebesar 30% yang masuk kategori produktif. Hal ini disebabkan karena mereka masih kuat dalam melakukan kegiatan ekonomi yang memerlukan fisik yang kuat dan selanjutnya kategori umur 46-50 sebanyak

26,67% yang masih semangat dalam membantu suami mencari nafkah.

**Jenis Pekerjaan Suami Responden**

Responden dalam penelitian seluruhnya adalah wanita yang telah berumah tangga. Perhitungan pendapatan rumah tangga tidak hanya mempertimbangkan pada salah satu

anggota rumah tangga, tetapi juga mengikutsertakan anggota lain yang menjadi pokok dalam suatu rumah tangga. Berikut

adalah tabel jenis pekerjaan yang dimiliki suami responden.

Tabel 5.2 Jenis Pekerjaan Suami Responden

No	Jenis Pekerjaan	f	Persentase (%)
1	Petani	8	26,68
2	Pedagang	1	3,33
3	Kuli bangunan	4	13,33
4	Karyawan swasta	16	53,33
5	PNS	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.2, maka dapat diketahui bahwa 53,33% pekerjaan suami responden adalah sebagai karyawan swasta yang bekerja di tempat yang sama dengan responden, bekerja sebagai petani 26,68% dan kuli bangunan 13,33%.

#### Pendidikan Responden

Pendidikan secara umum menghasilkan seseorang lebih berkualitas, semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalur pendidikan formal yang pernah ditamatkan tenaga kerja wanita. Data distribusi tenaga kerja wanita berdasarkan tenaga kerja wanita adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	Persentase (%)
1	SD	14	46,67
2	SMP	7	23,33
3	SMA	8	26,67
4	Perguruan Tinggi	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.3, menunjukkan sebagian besar tenaga kerja wanita berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 46,67%, tingkat SMP 23,33%, SMA 26,67% dan tingkat pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi (S1) sebanyak 3,33% sebagai kepala administrasi. Secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan tenaga kerja wanita masih rendah, hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, biaya pendidikan waktu itu masih mahal, keinginan untuk bersekolah masih sangat rendah dan banyak wanita yang menikah saat

usia muda sehingga tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang bertempat tinggal dalam satu atap dan makan dalam satu dapur. Besarnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi besarnya jumlah tanggungan kepala rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar akan menyebabkan pengeluaran yang besar pula, demikian sebaliknya. Besarnya jumlah anggota rumah tangga tenaga kerja wanita dapat dilihat dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga

No	Jumlah ART (jiwa)	f	Persentase (%)
1	1-3	3	10
2	4-6	26	86,67
3	7-9	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Data Tabel 5.4, dapat diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga terbanyak adalah komposisi 4-5 jiwa sebesar 86,67%, komposisi 1-3 jiwa sebanyak 10%, komposisi 7-9 sebanyak 3,33%. Anak responden sudah dewasa yang telah memiliki pekerjaan sendiri sehingga tidak menjadi tanggungan bagi kepala rumah tangga.

**Curahan Waktu Kerja**

Curahan waktu kerja merupakan banyaknya jam yang akan dihabiskan tenaga kerja wanita dalam berbagai kegiatan, baik itu sektor domestik maupun non domestik. Sektor

domestik (pekerjaan rumah tangga) merupakan kewajiban wanita yang baik seperti yang diharapkan masyarakat. Pekerjaan domestik dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah kegiatan memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mencuci barang pecah belah serta mengasuh dan mendidik anak. Tenaga kerja wanita juga memiliki curahan dalam kegiatan ekonomi/mencari nafkah di subsektor perkebunan, kegiatan sosial dan keagamaan, antara lain pengajian/kerohanian, PKK dan arisan.

Tabel 5.5 Rata-rata Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu Kerja		
		Rata- rata (jam/hari)	Rata- rata (jam/minggu)	Rata- rata (jam/bulan)
1	<b>Kegiatan Domestik</b>			
	Memasak	0,90	6,30	27,50
	Membersihkan rumah	0,51	3,56	15,25
	Mencuci pakaian	0,77	5,37	22,50
	Mencuci barang pecah bela	0,43	3,03	13,00
	Mengasuh dan mendidik anak	1,42	9,92	42,50
	<b>Rata-rata</b>	<b>4,03</b>	<b>28,18</b>	<b>120,75</b>
2	<b>Kegiatan Non Domestik</b>			
	Mencari nafkah dalam subsektor perkebunan	7,00	40,00	160,00
	Pengajian/kerohanian	0,19	1,38	5,53
	PKK	0,05	0,38	1,73
	Arisan	0,08	0,57	2,40
	<b>Rata-rata</b>	<b>7,32</b>	<b>42,33</b>	<b>169,66</b>

Sumber: Data Primer,2016

Berdasarkan Tabel 5.5 rata-rata alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam memasak sebesar 0,90 jam per hari dari seluruh tenaga kerja wanita. Pekerjaan memasak ini biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum berangkat kerja. Wanita bangun pagi untuk memasak nasi dan lauk pauk untuk seluruh anggota rumah tangga.

Rata-rata alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk membersihkan rumah (menyapu dan mengepel) sebesar 0,51 jam per hari dari seluruh tenaga kerja wanita. Rumah tenaga kerja wanita yang mayoritas tidak terlalu luas dan ada beberapa yang masih beralaskan tanah maupun papan sehingga tenaga kerja wanita tidak perlu mengepel lantai, hal tersebut menjadikan pekerjaan ini dapat dilakukan setiap hari dalam waktu yang singkat.

Rata-rata tenaga kerja wanita mengalokasikan waktunya untuk mencuci pakaian sebesar 0,77 jam per hari dari seluruh tenaga kerja wanita. Alokasi waktu kerja yang banyak disebabkan karena anak yang masih kecil, sehingga banyak menggunakan pakaian dan juga tenaga kerja wanita yang tidak lagi muda.

Rata-rata pekerjaan mencuci barang pecah belah (piring, gelas dan alat rumah tangga lainnya) sebesar 0,43 jam per hari dari seluruh tenaga kerja wanita. Pekerjaan ini adalah pekerjaan ringan yang dapat dilakukan siapa saja, tidak harus ibu (tenaga kerja wanita), anggota rumah tangga yang lain juga dapat melakukan apalagi pekerjaan ini tidak membutuhkan waktu yang banyak, sehingga alokasi waktu yang digunakan untuk pekerjaan ini sedikit setiap harinya.

Rata-rata alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam mengasuh anak sebesar 1,42 jam per hari dari seluruh tenaga kerja wanita. Alokasi waktu kerja yang sedikit disebabkan karena anak tenaga kerja wanita sudah cukup besar sehingga tidak perlu mendapatkan pengasuhan yang intensif, mereka sudah bisa melakukan sedikit pekerjaan untuk dirinya sendiri tanpa harus dibantu ibunya.

Jenis kegiatan yang dilakukan tenaga kerja wanita dalam subsektor perkebunan yaitu pemupukan, penyemprotan, piringan manual, pembibitan, pengutipan brondolan kelapa

sawit, kerani, kasir dan kepala administrasi. Alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam aktivitas perkebunan dengan rata-rata sebesar 7 jam per hari dari jam 07.00-14.00. Kegiatan perkebunan di PT. Ketapang Subur Lestari dilakukan 7 jam kerja sesuai dengan peraturan yang ada.

Tenaga kerja wanita juga mencurahkan waktunya dalam kegiatan sosial dan keagamaan, berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa kegiatan pengajian atau kerohanian dilaksanakan dengan rata-rata sebesar 0,19 jam per hari yang merupakan konferensi dari waktu per minggu. Pelaksanaan pengajian ini tergantung dari hari yang disepakati oleh anggota pengajian. Penyelenggaraan pengajian seminggu sekali, biasanya sore hari setiap hari jum'at dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00. Sementara kegiatan kerohanian biasanya dilakukan pada pagi hari setiap hari minggu dari jam 08.00 sampai dengan pukul 10.00 tergantung dari gereja yang mereka kunjungi atau datangi setiap minggunya.

Rata-rata tenaga kerja wanita melaksanakan kegiatan PKK dan arisan sebesar 0,05 jam dan 0,08 jam per hari yang merupakan konferensi dari waktu per minggu. Kegiatan PKK dan arisan biasanya rutin dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali. Alasan tenaga kerja wanita mengikuti kegiatan sosial ini untuk mempererat tali silaturahmi antar penduduk dan ajang untuk bersosialisasi serta menambah keuangan di rumah tangga dan wawasan tenaga kerja wanita.

Secara keseluruhan rata-rata alokasi waktu yang dilakukan tenaga kerja wanita perkebunan kelapa sawit dalam satu hari untuk kegiatan domestik adalah 4,03 jam per hari, sedangkan untuk kegiatan non domestik rata-rata alokasi waktu yang dilakukan 7,32 jam per hari, kemudian sisa dari jam tersebut digunakan untuk beristirahat, tidur dan melakukan kegiatan hiburan lainnya.

Kegiatan domestik (rumah tangga) yang beragam menuntut pembagian waktu kerja. Pembagian waktu kerja dengan mendahulukan Kegiatan domestik, atau mendahulukan kegiatan yang menghasilkan



nafkah. Kegiatan domestik dapat dilakukan tenaga kerja wanita pada pagi hari, siang hari setelah pulang kerja atau bahkan bisa dialihkan kepada anggota rumah tangga yang lain jika

tenaga kerja wanita merasa keberatan melakukan pekerjaan rumah tangga yang banyak.

Tabel 5.6 Pembagian Waktu Kerja untuk Kegiatan Domestik

No	Pembagian Waktu Kerja	f	Persentase (%)
1	Menyelesaikan tugas rumah tangga di pagi hari	13	43,33
2	Menyelesaikan tugas rumah tangga setelah pulang kerja	16	53,33
3	Dialihkan kepada anak	1	3,34
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.6, tenaga kerja wanita menyelesaikan tugas rumah tangga di pagi hari sebanyak 43,33%, mereka berpendapat akan lebih nyaman bekerja setelah menyelesaikan tugas rumah tangga tanpa khawatir anak dan suami kelaparan di rumah serta tenaga kerja wanita juga dapat istirahat dengan nyaman sepulang kerja. Tenaga kerja wanita yang menyelesaikan tugas rumah tangga setelah pulang kerja sebanyak 53,33%. Responden memilih menyelesaikan tugas rumah setelah pulang kerja agar tidak terlambat berangkat kerja dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga ataupun memasak pada pagi hari tetapi untuk pekerjaan rumah tangga yang lainnya dilakukan setelah pulang bekerja.

Tenaga kerja wanita mengalihkan pekerjaan rumah tangga kepada anak sebanyak 3,34%. Pengalihan pekerjaan rumah tangga ini disebabkan karena responden tinggal bersama anaknya yang sudah dewasa yang mempunyai waktu banyak untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Tenaga kerja wanita sudah tidak sanggup lagi mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena sudah lelah bekerja sebagai tenaga kerja wanita di perkebunan dari pagi sampai siang hari.

Kegiatan yang beragam menjadikan tidak jenuh hanya bekerja sebagai tenaga kerja wanita yang sudah lama mereka tekuni. Lamanya perempuan bekerja sebagai tenaga wanita di perkebunan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 5.7. Pengalaman Bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di Perkebunan

No	Tahun	f	Persentase (%)
1	1-4	21	70,00
2	5-10	9	30,00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Pengalaman bekerja tenaga kerja wanita berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah kurang dari 5 tahun sebesar 70% disebabkan karena perusahaan yang baru dibuka pada tahun 2010 dan sisanya 30% sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Desakan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat dan persaingan yang ketat dalam

mencari pekerjaan pada subsektor perkebunan menyebabkan tenaga kerja wanita tersingkir dan akhirnya bekerja sebagai tenaga kerja wanita yang tidak menuntut keterampilan khusus, disamping itu juga banyak perusahaan perkebunan yang menawarkan mereka sebagai tenaga kerja borongan.

**Pendapatan Rumah Tangga Responden**

**Pendapatan Tenaga Kerja Wanita**

Penerimaan tenaga kerja wanita sama dengan pendapatan tenaga kerja wanita yang diperoleh atau seluruh pendapatan yang diperoleh dari bekerja di perkebunan. Pendapatan responden dibagi menjadi dua yaitu pendapatan KHL (Karyawan Harian Lepas) dan SKU (Serikat Karyawan Unit). Pendapatan responden dari mencari nafkah yang terendah adalah Rp 1.000.000/bulan dan yang tertinggi Rp 4.000.000/bulan. Berdasarkan pendapatan tertinggi dan pendapatan terendah kemudian

diklasifikasikan pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu pendapatan kategori rendah, sedang dan tinggi.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp}4.000.000 - \text{Rp}1.000.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp}1.000.000$$

Hasil perhitungan interval diatas, maka diperoleh tabel tingkat pendapatan tenaga kerja wanita KHL dan SKU sebagai berikut.

**Tabel 5.8 Tingkat pendapatan Tenaga Kerja Wanita (KHL)**

No	Kategori	Pendapatan (Rp/bulan)	f	Persentase (%)
1	Rendah	1.000.000 - 2.000.000	25	100
2	Sedang	2.000.001-3.000.000	0	0
3	Tinggi	3.000.001 - 4.000.000	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.8 tingkat pendapatan tenaga kerja wanita KHL responden seluruhnya (100%) masuk dalam

kategori rendah. Tingkat pendapatan masuk kategori rendah karena produktivitas tenaga kerja wanita yang masih rendah

**Tabel 5.9 Tingkat pendapatan Tenaga Kerja Wanita (SKU)**

No	Kategori	Pendapatan (Rp/bulan)	f	Persentase (%)
1	Rendah	1.000.000 - 2.000.000	0	0
2	Sedang	2.000.001-3.000.000	3	60
3	Tinggi	3.000.001 - 4.000.000	2	40
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.9, menunjukkan sebagian besar tenaga kerja wanita SKU masuk dalam kategori sedang yaitu 60% , sisanya masuk kategori tinggi dengan persentase 40%. Tingkat pendapatan masuk kategori tinggi karena tenaga kerja wanita bekerja penuh sesuai hari kerja yang ditentukan oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa tenaga kerja wanita pada umumnya menekuni pekerjaannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal atau yang diinginkan, karena pendapatan tersebut dapat membantu perekonomian rumah tangga. Sebaliknya pendapatan rendah karena tenaga kerja wanita

tidak bekerja penuh sesuai dengan hari kerja yang ditentukan oleh perusahaan.

Jumlah seluruh pendapatan tenaga kerja wanita adalah Rp 53.400.000/bulan sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita setiap bulannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total pendapatan tenaga kerja wanita}}{\text{Jumlah tenaga kerja wanita}}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Rp}53.400.000}{30}$$

$$\text{Rata-rata} = \text{Rp}1.780.000$$

Rata-rata di atas adalah Rp 1.780.000/bulan. Pendapatan tersebut menunjukkan bahwa seluruh dari pendapatan tenaga kerja wanita berstatus KHL belum

memiliki pendapatan di atas rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita, sebaliknya tenaga kerja wanita yang berstatus SKU telah memiliki pendapatan di atas rata-rata pendapatan tenaga kerja. Pendapatan tenaga kerja wanita berstatus KHL tersebut masih jauh dari UMR Kalimantan Tengah pada tahun 2016 sebesar Rp 2.337.500/bulan.

Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lainnya  
Pendapatan suami dan anak merupakan bagian dari total pendapatan rumah tangga. Anggota rumah tangga tenaga kerja wanita ini memiliki pekerjaan yang bervariasi, ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, pedagang, petani, PNS dan karyawan swasta. Perbedaan

jenis pekerjaan ini mempengaruhi pendapatan yang diterimanya. Pendapatan tertinggi Rp 8.000.000 dan terendah Rp 500.000. Pendapatan tertinggi dan terendah yang sudah diketahui, selanjutnya menentukan interval kelas yaitu.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Pendapatan tertinggi} - \text{Pendapatan terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 8.000.000 - \text{Rp } 500.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp } 2.500.000$$

Perhitungan interval di atas sebesar Rp 2.500.000, maka diperoleh pendapatan anggota rumah tangga lainnya seperti dalam tabel berikut.

Tabel 5.10. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain (KHL)

No	Kategori	Pendapatan (Rp/bulan)	f	Persentase (%)
1	Rendah	500.000 - 3.000.000	22	88
2	Sedang	3.000.001-5.500.000	3	12
3	Tinggi	5.500.001 – 8.000.000	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pendapatan anggota rumah tangga lain sebagian besar (88%) masuk dalam kategori

rendah dan sisanya 12% masuk dalam kategori sedang.

Tabel 5.11 Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain (SKU)

No	Kategori	Pendapatan (Rp/bulan)	f	Persentase (%)
1	Rendah	500.000 - 3.000.000	2	40
2	Sedang	3.000.001-5.500.000	2	40
3	Tinggi	5.500.001 – 8.000.000	1	20
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.11, maka sebagian besar pendapatan anggota rumah tangga lain tenaga kerja wanita yang berstatus SKU masuk kategori rendah dan sedang sebesar 40% dan sisanya kategori tinggi sebesar 20%.

Jumlah keseluruhan pendapatan dari anggota rumah tangga lainnya adalah Rp 65.900.000/bulan, sedangkan rata-rata pendapatannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total Pendapatan Anggota rumah tangga lain}}{\text{Jumlah tenaga kerja wanita}}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Rp } 65.900.000}{30}$$

$$\text{Rata-rata} = \text{Rp } 2.196.667$$

Hasil perhitungan di atas rata-rata pendapatan anggota rumah tangga lain sebesar Rp 2.196.667/bulan. Pendapatan anggota rumah tangga lain tenaga kerja wanita berstatus KHL tersebut tergolong pendapatan rendah, karena sebagian besar anggota rumah tangga tenaga kerja wanita memiliki pekerjaan sebagai kuli bangunan, petani dan pedagang. Pekerjaan tersebut tidak mempunyai jaminan

penghasilan yang tinggi, sebaliknya pendapatan anggota rumah tangga tenaga kerja wanita berstatus SKU tergolong pendapatan tinggi, karena sebagian besar anggota tenaga kerja wanita memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta berstatus SKU dan PNS.

**Total Pendapatan Rumah Tangga**

Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tenaga kerja wanita dalam waktu satu bulan dan dinyatakan dalam nilai rupiah. Berdasarkan penelitian ini yang dihitung adalah total pemasukan yang didapat dari pendapatan tenaga kerja wanita dan pemasukan anggota rumah tangga lainnya.

Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita yang tertinggi adalah Rp 12.000.000 dan yang terendah adalah Rp 2.000.000. Total pendapatan tenaga kerja wanita dibagi menjadi tiga kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut perhitungan interval total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Pendapatan tertinggi} - \text{Pendapatan terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 12.000.000 - \text{Rp } 2.000.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp } 3.333.333$$

Perhitungan interval sebesar Rp 3.333.333, maka diperoleh total pendapatan rumah tangga dalam Tabel 14 dan 15.

**Tabel 5.12 Total Pendapatan Rumah Tangga (KHL)**

No	Kategori	Pendapatan (Rp/bulan)	f	Persentase (%)
1	Rendah	2.000.000 - 5.333.333	24	96
2	Sedang	5.333.334- 8.666.666	1	4
3	Tinggi	8.666.667 - 12.000.000	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita (KHL) berdasarkan Tabel 5.12, sebagian besar (94%) masuk dalam kategori

rendah dan sisanya (4%) masuk dalam kategori sedang.

**Tabel 5.13 Total Pendapatan Rumah Tangga (SKU)**

No	Kategori	Pendapatan (Rp/bulan)	f	Persentase (%)
1	Rendah	2.000.000 - 5.333.333	2	60
2	Sedang	5.333.334- 8.666.666	2	60
3	Tinggi	8.666.667 - 12.000.000	1	20
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Data Tabel 5.13, menunjukkan total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita (SKU) sebagian besar masuk dalam kategori rendah dan sedang sebesar 60% sisanya masuk kategori tinggi sebesar 20%. Jumlah pemasukan rumah tangga tenaga kerja wanita yang berpendapatan rendah dipengaruhi oleh jumlah pendapatan tenaga kerja wanita dan pendapatan anggota rumah tangga lainnya yang juga rendah. Rata-rata total pendapatan

rumah tangga tenaga kerja wanita adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja Wanita}}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Rp } 119.300.000}{30}$$

$$\text{Rata-rata} = \text{Rp } 3.976.667$$

Hasil perhitungan rata-rata total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita sebesar Rp 3.976.667/bulan. Pendapatan

tersebut termasuk dalam kategori rendah. Tinggi rendahnya total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita dipengaruhi oleh banyak tidaknya penghasilan dari jumlah pendapatan tenaga kerja wanita serta ada tidaknya anggota rumah tangga lain yang bekerja.

**Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga**

Sumbangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontribusi dari perempuan yang bekerja sebagai tenaga kerja di subsektor perkebunan. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita adalah perbandingan besarnya pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita dengan pendapatan total rumah tangga dikalikan 100 persen atau menggunakan rumus berikut.

$$= \frac{\text{Pendapatan tenaga kerja wanita}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui persentase sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita terkecil adalah 27,42% dan yang terbesar adalah 80%. Besarnya sumbangan pendapatan dibagi tiga kelas interval yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut perhitungan interval kelas sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Sumbangan tertinggi} - \text{Sumbangan terendah}}{\frac{\text{Jumlah kelas}}{3}} = \frac{80\% - 27,42\%}{3} = 17,53\%$$

Berdasarkan perhitungan interval di atas 17,53%, maka diperoleh sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan rumah tangga seperti dalam tabel berikut.

Tabel 5.14 Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (KHL)

No	Kategori	Sumbangan Pendapatan (%)	f	Persentase (%)
1	Rendah	27,42 - 44,95	10	40
2	Sedang	44,96 - 62,49	9	36
3	Tinggi	62,50 – 80,00	6	24
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer,2016

Sebagian besar (40%) sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita masuk dalam

ketegori rendah, kategori sedang sebesar 36%, selanjutnya 24% masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5.15 Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (SKU)

No	Kategori	Sumbangan Pendapatan (%)	f	Persentase (%)
1	Rendah	27,42 - 44,95	2	40
2	Sedang	44,96 - 62,49	3	60
3	Tinggi	62,50 – 80,00	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer,2016

Berdasarkan Tabel 5.15, menunjukkan sebagian besar sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita masuk dalam sedang sebesar 60%, sisanya 40% masuk dalam kategori rendah. Besarnya sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita tersebut disebabkan karena

total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita berasal dari beragam sumber pendapatan, baik pendapatan tenaga kerja wanita ataupun dari pendapatan anggota rumah tangga lainnya. Beberapa tenaga kerja wanita KHL memberikan sumbangan 62,50%, hal ini

berarti sebagian besar pendapatan rumah tangga berasal dari tenaga kerja wanita.

Rata-rata sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita dari total pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita}}{\text{Jumlah tenaga kerja wanita}} = \frac{1.458,95\%}{30} = 48,63\%$$

Hasil perhitungan rata-rata sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan rumah tangga adalah 48,63% per bulan. Sumbangan tersebut menunjukkan bahwa sumbangan KHL lebih besar dari SKU, hal ini disebabkan karena pendapatan anggota rumah tangga lainnya KHL yang lebih rendah dari pendapatan tenaga kerja wanita.

**Pendapatan Perkapita Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita**

Pendapatan perkapita merupakan total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita

dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga tenaga kerja wanita. Pendapatan perkapita rumah tangga tenaga kerja wanita yang terkecil Rp 4.600.000 dan yang tertinggi adalah Rp 29.200.000. Pendapatan perkapita rumah tangga tenaga kerja wanita dibagi menjadi tiga kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut perhitungan interval pendapatan perkapita rumah tangga tenaga kerja wanita.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Pendapatan tertinggi} - \text{Pendapatan terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{\text{Rp } 2.433.333 - \text{Rp } 383.333}{3} = \text{Rp } 683.333 \text{ (bulan)}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 29.200.000 - \text{Rp } 4.600.000}{3} = \text{Rp } 8.200.000 \text{ (tahun)}$$

Perhitungan interval di atas sebesar Rp 683.333 untuk per bulan dan Rp 8.200.000 untuk per tahun dari perhitungan interval tersebut maka diperoleh pendapatan perkapita rumah tangga seperti dalam Tabel 5.16 dan Tabel 5.17.

Tabel 5.16 Pendapatan Perkapita Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (KHL)

No	Kategori	Pendapatan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Tahun)	f	Persentase (%)
1	Rendah	383.333 - 1.066.666	4.600.000 - 12.800.000	22	88
2	Sedang	1.066.667 - 1.749.999	12.800.001 - 21.000.000	3	12
3	Tinggi	1.750.000 – 2.433.333	21.000.001 - 29.200.000	0	0
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer,2016

Berdasarkan Tabel 5.16 di atas pendapatan perkapita terbanyak (88%) masuk dalam kategori rendah dan pendapatan

perkapita yang masuk dalam kategori sedang 12%.

Tabel 5.17 Pendapatan Perkapita Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (SKU)

No	Kategori	Pendapatan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Tahun)	f	Persentase (%)
1	Rendah	383.333 - 1.066.666	4.600.000 - 12.800.000	0	0
2	Sedang	1.066.667 - 1.749.999	12.800.001 - 21.000.000	2	40
3	Tinggi	1.750.000 – 2.433.333	21.000.001 - 29.200.000	3	60
<b>Jumlah</b>				<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer,2016

Berdasarkan Tabel 5.17, maka pendapatan perkapita tenaga kerja wanita per bulan maupun per tahun sebagian besar masuk kategori tinggi sebesar 60% dan sisanya 40% masuk kategori sedang. Rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga tenaga kerja wanita adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Pendapatan Perkapita Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita}}{\text{Jumlah tenaga kerja wanita}}$$

$$\text{Rata-rata (bulan)} = \frac{\text{Rp}28.647.333}{30} = \text{Rp } 954.911$$

$$\text{Rata-rata (tahun)} = \frac{\text{Rp } 343.768.000}{30} = \text{Rp } 11.458.933$$

Hasil perhitungan di atas bahwa pengeluaran perkapita rata-rata bulanan dan

tahunan di PT. Ketapang Subur Lestari masing-masing adalah Rp 954.911 dan Rp 11.458.933.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat Tenaga Kerja Wanita**

#### **Faktor Pendorong**

Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong mengapa wanita ingin bekerja sedangkan wanita memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang merupakan peran mutlak yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Dari hasil penelitian yang dilakukan faktor yang mendorong tenaga kerja wanita bekerja meliputi faktor ekonomi dan mengisi waktu luang. Berikut Tabel faktor pendorong wanita bekerja.

Tabel 5.18 Faktor Pendorong Wanita Bekerja

No	Faktor pendorong	f	Persentase (%)
1	Ekonomi	21	70
2	Mengisi Waktu Luang	9	30
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.18 di atas faktor pendorong terbanyak (70%) memilih faktor ekonomi sebagai faktor pendorong wanita bekerja untuk membantu mencari nafkah dan kebutuhan rumah tangga yang nantinya pendapatan wanita dari bekerja bisa dijadikan tambahan penghasilan untuk pemasukan rumah tangga dan sisanya 30% memilih mengisi waktu luang. Tenaga kerja wanita memilih mengisi waktu luang didasari dengan adanya lapangan pekerjaan yang sudah tersedia sehingga bisa dimanfaatkan wanita ikut bekerja, waktu yang luang menjadi faktor yang mempengaruhi wanita untuk bekerja.

#### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang dimaksud disini adalah faktor yang menghambat wanita bekerja. Hambatan-hambatan tersebut adakalanya dari dalam diri wanita itu sendiri atau bahkan daari luar hingga pihak-pihak lain yang bersangkutan. Dari hasil penelitian faktor penghambat wanita bekerja adalah anak yang masih kecil atau balita, kondisi topografi lapangan dan usia tenaga kerja. Berikut disajikan Tabel Faktor penghambat wanita bekerja.

Tabel 5.19 Faktor Penghambat Wanita Bekerja

No	Faktor Penghambat	f	Persentase (%)
1	Anak yang masih kecil	7	23,33
2	Kondisi topografi lapangan	17	56,67
3	Usia tenaga kerja	6	20,00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.19 di atas faktor penghambat terbanyak (56,67%) memilih faktor kondisi topografi lapangan sebagai faktor penghambat wanita bekerja, dikarenakan lahan tempat mereka bekerja berbukit atau keadaan geografis, dengan keadaan lapangan yang sebagian besar berbukit mempersulit wanita untuk melakukan pekerjaan dan berpengaruh terhadap produktivitas kerja mereka. Rata-rata yang memilih kondisi lapangan sebagai penghambat pekerjaan mereka adalah tenaga kerja wanita dari Afdeling II. 23,33 % memilih anak yang masih kecil atau masih dalam pengawasan orang tua yang terkadang sulit untuk ditinggalkan bekerja, hal ini yang terjadi pada sebagian kecil responden dan sisanya 20% memilih faktor usia karena ada beberapa responden yang berusia di atas 50 tahun.

#### **KESIMPULAN**

1. Alokasi waktu kerja yang digunakan oleh tenaga kerja wanita adalah sebagai berikut :
  - a. Rata-rata alokasi waktu kerja pada sektor domestik dari memasak adalah 0,90 jam per hari, membersihkan rumah sebesar 0,51 jam per hari, mencuci pakaian sebesar 0,77 jam per hari, mencuci barang pecah belah sebesar 0,43 jam per hari dan mengasuh anak sebesar 1,42 jam per hari. Keseluruhan rata-rata alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk kegiatan domestik adalah 4,03 jam per hari.
  - b. Rata-rata alokasi waktu kerja pada sektor non domestik dari kegiatan mencari nafkah adalah 7 jam per hari, pengajian/kerohanian sebesar 0,19 jam per hari, PKK sebesar 0,05 jam per hari dan Arisan 0,08 jam per hari. Keseluruhan rata-rata alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk kegiatan domestik adalah 7,32 jam per hari.
2. Tingkat pendapatan tenaga kerja wanita KHL seluruhnya (100%) masuk dalam kategori rendah, sedangkan tingkat pendapatan tenaga kerja SKU sebagian besar (60%) masuk dalam kategori sedang

dengan rata-ratanya sebesar Rp 1.780.000/bulan.

3. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita KHL terhadap total pendapatan rumah tangga masuk dalam kategori rendah dengan persentase 40%, sedangkan sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita SKU masuk dalam kategori sedang dengan persentase 60% dengan rata-ratanya sebesar 48,63%.
4. Faktor pendorong tenaga kerja wanita dalam bekerja di perkebunan kelapa terbanyak (70%) memilih faktor ekonomi dan faktor penghambat terbanyak (56,67%) memilih faktor kondisi topografi lapangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banowati, Eva. 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Biro Pusat Statistik. 2010. Data Statistik Indonesia. Com.<http://www.datastatistik-indonesia.com>
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darwanto dan Yulia Yustikasari, 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*, Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Deki, Efentius. 2015. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Dalam Rumahtangga (Studi Kasus di PT Sanggam Kahuripan Indonesia Makin Group, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara). *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian STIPER. Yogyakarta.
- Hikmah, Nadya Aizza. 2013. Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang terhadap Pendapatan Rumah tangga di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Agrisep Vol (14) No. 1*. Hlm 60-69.



- Kristanti, Corine. 2016. Kontribusi Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga di PT. Anugerah Energitama Kalimantan Tengah. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian STIPER. Yogyakarta.
- Kementrian PPN/BAPENAS. 2011-2012. *Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Sub Sektor Perkebunan Menurut Jenis Kelamin dan Provinsi 2011-2012*.
- Manera, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Moenandar, 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Sa'adah, Nahida Rifa'atus. 2015. *Kesejahteraan Rumah Tangga Wanita Pekerja Industri Jamu PT. Lestari Jaya Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Skripsi*. FIS UNY.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1983. *Sosiologi Pedesaan*. Cetakan kedua. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : UI Press
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan* . Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 2. Sekretariat Negara. Jakarta
- Windari. 2015. *Sumbangan Pendapatan Buruh Tani Perempuan terhadap Total Pendapatan Rumah tangga di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Skripsi*. FIS UNY.